



Perkembangan Pemikiran Studi Islam Hari Klasik Hingga Kontemporer

Hilyatul Falahah¹, Sabilatul Khoirot², Nuzula Safiurrokhmah³, M. Mahbubi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nurul Jadid Probolinggo

¹ Hilyatulalah9@gmail.com, ² sabilatulkhoirot020@gmail.com, ³ nuzulasfrh08@gmail.com,

⁴ mahbubi@unuja.ic.id

Article History:

Received: 26/09/2026

Revised: 29/09/2026

Accepted: 30/09/2026

Keywords:

Pemikiran Islam

Klasik

Metodologi Kontemporer

Abstract: Studi Islam (Islamic Studies) merupakan bidang kajian yang terus mengalami transformasi metodologis dan paradigmatis sejak masa klasik hingga kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan pemikiran studi Islam melalui empat periodisasi utama, yaitu periode klasik, pertengahan, modern, dan kontemporer, dengan menelaah pergeseran pendekatan dari yang bersifat normatif-doktrinal menuju pendekatan yang lebih historis, kritis, dan multidisipliner. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu menghimpun, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema kajian. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran studi Islam pada periode klasik lebih menekankan penguasaan ilmu-ilmu keislaman tradisional seperti tafsir, hadis, fikih, dan kalam yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah. Memasuki periode pertengahan, studi Islam berkembang melalui institusionalisasi pendidikan dalam bentuk madrasah serta sistematisasi berbagai disiplin ilmu. Pada periode modern, studi Islam mengalami pembaruan akibat pergumulan dengan pemikiran Barat dan semangat reformasi yang dipelopori tokoh-tokoh pembaru. Adapun pada periode kontemporer, studi Islam semakin terbuka terhadap pendekatan multidisipliner, termasuk pendekatan historis-kritis, hermeneutika, dan integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan, sebagaimana tampak dalam gagasan Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Amin Abdullah. Kajian ini menyimpulkan bahwa dinamika pemikiran studi Islam mencerminkan dialektika berkelanjutan antara upaya mempertahankan otentisitas tradisi dan tuntutan kontekstualisasi zaman.

PENDAHULUAN

Studi Islam sebagai sebuah disiplin keilmuan tidak pernah berhenti bergerak. Sejak awal kemunculannya, kajian tentang Islam selalu berdialektika dengan konteks ruang dan waktu yang melingkupinya, sehingga melahirkan corak pemikiran yang beragam dari satu masa ke masa berikutnya. Pada mulanya, kajian keislaman lahir sebagai respons langsung terhadap kebutuhan umat untuk memahami wahyu dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, fokus utamanya berada pada disiplin-disiplin normatif seperti tafsir, hadis, fikih, dan kalam. Namun seiring meluasnya wilayah kekuasaan Islam, bersentuhannya peradaban Islam dengan tradisi keilmuan Yunani, Persia, dan India, serta munculnya tantangan zaman yang terus berubah, studi Islam berkembang menjadi kajian yang jauh lebih kompleks dan multidimensi (Bagir, 2020; Soleh, 2016).

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa studi Islam bukanlah bangunan keilmuan yang statis. Ia tumbuh melalui proses panjang yang melibatkan pergulatan antara teks dan konteks, antara wahyu dan akal, serta antara tradisi dan pembaruan. Setiap generasi ulama dan intelektual Muslim menghadapi persoalan yang berbeda, dan dari situlah lahir beragam metode, pendekatan, serta kerangka epistemologis dalam memahami ajaran Islam. Oleh sebab itu, mempelajari studi Islam secara historis berarti membaca jejak dinamika intelektual umat Islam dalam merespons zamannya (Mahbubi & Husna, 2026).

Perkembangan pemikiran studi Islam dapat ditelusuri melalui beberapa fase besar, yaitu periode klasik, pertengahan, modern, dan kontemporer. Setiap periode memiliki ciri epistemologis dan metodologisnya masing-masing, mulai dari pendekatan yang sepenuhnya bersandar pada otoritas teks dan ulama, hingga pendekatan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial-humaniora modern seperti sejarah, sosiologi, antropologi, dan hermeneutika. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana Islam, sebagai agama sekaligus objek kajian ilmiah, senantiasa mampu beradaptasi tanpa kehilangan akar tradisinya (Ricoeur, 2016; Sarinah et al., 2025).

Pada periode klasik, penguasaan ilmu-ilmu keislaman tradisional yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah menjadi orientasi utama. Corak keilmuan yang berkembang pada masa ini masih sangat bertumpu pada otoritas teks, dengan proses pembukuan dan kodifikasi ilmu sebagai ciri yang menonjol. Memasuki periode pertengahan, studi Islam mengalami babak baru melalui institusionalisasi pendidikan dalam bentuk madrasah serta sistematisasi berbagai disiplin ilmu. Institusionalisasi ini di satu sisi memperkuat transmisi keilmuan antargenerasi, namun di sisi lain turut membuka celah bagi menguatnya kecenderungan taklid dan melemahnya semangat ijtihad (Baharun, 2014; Rusli, 2021).

Selanjutnya, pada periode modern, studi Islam mengalami pembaruan yang signifikan akibat pergumulan dengan pemikiran Barat dan pengalaman kolonialisme. Situasi ini memunculkan kesadaran akan ketertinggalan sekaligus semangat reformasi yang dipelopori oleh tokoh-tokoh pembaru, baik di dunia Arab maupun di Indonesia. Adapun pada periode kontemporer, studi Islam semakin terbuka terhadap pendekatan multidisipliner, termasuk pendekatan historis-kritis, hermeneutika, dan integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan, sebagaimana tampak dalam gagasan Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Amin Abdullah (Prasetya, 2020).

Secara garis besar, transformasi lintas periode tersebut dapat dibaca sebagai pergeseran bertahap dari pendekatan yang bersifat normatif-doktrinal menuju pendekatan yang lebih historis, kritis, dan multidisipliner. Pergeseran ini pada dasarnya mencerminkan dialektika berkelanjutan antara dua kutub yang saling menegasikan sekaligus saling melengkapi, yaitu

upaya mempertahankan otentisitas tradisi keislaman di satu pihak, dengan tuntutan kontekstualisasi zaman yang terus berubah di pihak lain. Ketegangan produktif inilah yang menjadikan studi Islam sebagai bidang kajian yang hidup, tidak pernah selesai, dan senantiasa relevan untuk terus ditelaah, mengingat setiap generasi umat Islam dihadapkan pada persoalan baru yang menuntut pembacaan ulang atas warisan keilmuan yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya (Mahbubi, 2024).

Urgensi kajian ini semakin terasa pada masa kini. Globalisasi, digitalisasi informasi keagamaan, dan polarisasi wacana keagamaan yang semakin menguat menghadirkan tantangan baru bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan agamanya. Di ruang digital, otoritas keagamaan menjadi semakin cair, sehingga siapa pun dapat menyampaikan tafsir keagamaan tanpa melalui proses keilmuan yang memadai. Dalam situasi demikian, pemahaman yang utuh tentang bagaimana studi Islam berkembang dari waktu ke waktu menjadi bekal penting agar perdebatan keislaman kontemporer tidak dilihat secara terpisah dari sejarahnya, melainkan sebagai kelanjutan dari proses intelektual yang Panjang (Herlina et al., 2024).

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas perkembangan studi Islam dari berbagai sudut pandang, baik yang menyoroti pendekatan dan metodologinya, sejarah institusi pendidikan Islam, maupun pemikiran tokoh-tokoh tertentu. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada satu periode, satu tokoh, atau satu pendekatan saja. Artikel ini berupaya melengkapi kajian yang sudah ada dengan menyajikan pembacaan periodik yang utuh, mulai dari klasik hingga kontemporer, sehingga pola pergeseran dan kesinambungan pemikirannya dapat terlihat lebih jelas (Mahbubi, 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini merumuskan tiga pertanyaan utama. *Pertama*, bagaimana corak pemikiran studi Islam pada periode klasik dan pertengahan? *Kedua*, bagaimana pembaruan pemikiran studi Islam berlangsung pada periode modern? *Ketiga*, bagaimana pendekatan dan metodologi studi Islam berkembang pada periode kontemporer? Dengan menjawab ketiga pertanyaan tersebut, artikel ini bertujuan memetakan perkembangan pemikiran studi Islam secara kronologis sekaligus menunjukkan pola dialektika antara otentisitas tradisi dan kontekstualisasi zaman.

Kajian periodisasi ini menjadi penting bukan sekadar untuk kepentingan historiografis, melainkan juga untuk memberikan peta epistemologis yang dapat membantu memahami mengapa perdebatan-perdebatan keislaman kontemporer, baik yang bersifat metodologis maupun institusional, senantiasa memiliki akar genealogis pada periode-periode sebelumnya. Dengan memahami pola pergeseran tersebut, studi Islam kontemporer diharapkan mampu memposisikan diri secara lebih tepat di tengah tantangan zaman. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan, dengan menelaah literatur primer

dan sekunder yang relevan, kemudian menyajikannya secara sistematis mengikuti periodisasi tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bersifat teoritis dan konseptual, yaitu berfokus pada pengumpulan serta analisis data yang bersumber dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang membahas perkembangan pemikiran studi Islam. Peneliti tidak terjun langsung ke lapangan, melainkan menelusuri, menelaah, dan mengkaji gagasan yang telah dituangkan dalam karya tulis para intelektual dan ahli yang kompeten di bidangnya (Mahbubi, 2025; Miles et al., 2020).

Library research memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam konsep-konsep yang telah dibangun dalam studi sebelumnya serta mengidentifikasi pemikiran-pemikiran penting dari para tokoh. Dalam konteks artikel ini, metode tersebut sesuai untuk memetakan perkembangan studi Islam dari periode klasik, pertengahan, modern, hingga kontemporer, karena data yang dibutuhkan berupa gagasan, pendekatan, dan metodologi yang terdokumentasi dalam literatur (Bakker & Zubair, 1994; Manzilati, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Sumber primer berupa karya yang ditulis langsung oleh tokoh yang dikaji, seperti tulisan Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, dan M. Amin Abdullah, serta literatur pokok yang relevan dengan setiap periode. Sumber sekunder berupa buku pengantar studi Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang membahas perkembangan studi Islam, baik secara historis maupun metodologis (Mahbubi, 2025; Malahati et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menghimpun, membaca, dan mencatat data dari sumber-sumber tertulis. Prosesnya meliputi penentuan topik, penelusuran literatur, seleksi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya, serta pencatatan bagian-bagian penting yang berkaitan dengan periodisasi pemikiran studi Islam (Mahbubi, 2025).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilah dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu mengelompokkan dan menguraikan data secara sistematis berdasarkan periode klasik, pertengahan, modern, dan kontemporer. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan tentang pola pergeseran pemikiran studi Islam dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan yang historis, kritis, dan multidisipliner. Pendekatan historis juga digunakan untuk membaca setiap pemikiran dalam

konteks sosial dan intelektual pada masanya (Bakker & Zubair, 1994; Iskandar, 2022; Mahbubi, 2025).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai literatur agar hasil kajian akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dikemukakan pada bagian pendahuluan, pembahasan berikut disusun untuk menjawab rumusan masalah mengenai perkembangan pemikiran studi Islam dari masa klasik hingga kontemporer beserta pergeseran paradigma dan tantangan yang menyertainya. Pemaparan mengikuti empat periodisasi utama yang telah disebutkan pada abstrak, yaitu klasik, pertengahan, modern, dan kontemporer, guna menelusuri secara bertahap pergeseran pendekatan dari yang bersifat normatif-doktrinal menuju pendekatan yang lebih historis, kritis, dan multidisipliner. Setelah keempat periode tersebut diuraikan, pembahasan dilanjutkan dengan mengidentifikasi tantangan studi Islam kontemporer serta relevansi sejumlah gagasan pembaruan bagi wajah studi Islam kontemporer, sebagaimana menjadi salah satu tujuan penulisan artikel ini.

Periode Klasik (Abad VII–XIII M)

Periode klasik merupakan fase peletakan dasar bagi seluruh disiplin ilmu keislaman. Pada masa ini, kajian Islam berpusat pada upaya memahami Al-Qur'an dan Sunnah secara langsung, sehingga lahir ilmu tafsir, ilmu hadis, fikih, dan ilmu kalam sebagai disiplin-disiplin utama. Tokoh-tokoh besar seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Bukhari, dan Imam Muslim meletakkan fondasi metodologis dalam bidang fikih dan hadis, sementara Al-Ghazali mengintegrasikan dimensi rasional dan spiritual melalui karya-karyanya di bidang tasawuf dan epistemologi. Corak pemikiran pada periode ini bersifat bayani serta selaras dengan karakter normatif-doktrinal sebagaimana disebutkan pada bagian abstrak, yakni bertumpu pada otoritas teks dan penalaran bahasa, meskipun pengaruh filsafat Yunani mulai masuk melalui gerakan penerjemahan pada masa Dinasti Abbasiyah.

Dalam analisis epistemologis yang lebih mendalam, Al-Jabiri (1990) dalam karyanya *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* menegaskan bahwa nalar keislaman pada periode ini didominasi oleh epistemologi bayani, yaitu pola pikir yang bertumpu pada teks, otoritas lafal, dan qiyas kebahasaan, sebelum kemudian berdampingan dengan epistemologi 'irfani yang bercorak sufistik-intuitif serta epistemologi burhani yang bersifat rasional-demonstratif akibat interaksi dengan filsafat Yunani. Pemetaan tiga struktur nalar ini penting untuk memahami mengapa

disiplin-disiplin keislaman klasik, seperti fikih dan kalam, tumbuh dengan corak metodologis yang berbeda-beda meskipun lahir pada periode dan wilayah kebudayaan yang relatif sama.

Dialektika antara ketiga struktur nalar tersebut juga tampak dalam karya Al-Ghazali, terutama Tahafut al-Falasifah, yang di satu sisi mengkritik keras sejumlah proposisi metafisis para filsuf Muslim penganut Aristotelianisme, namun di sisi lain tetap menyerap logika (mantiq) sebagai alat bantu berpikir yang sah. Demikian pula metodologi kritik sanad dan matan yang dikembangkan Imam Bukhari dan Imam Muslim melalui ilmu jarh wa ta'dil menunjukkan bahwa periode klasik sesungguhnya telah memiliki tradisi verifikasi ilmiah yang cukup ketat, sekalipun kerangka epistemologisnya tetap bertumpu pada otoritas teks dan sanad periwayatan. Dengan demikian, periode klasik bukanlah masa yang statis, melainkan masa yang di dalamnya benih-benih rasionalitas dan kritisisme metodologis sudah mulai tumbuh, meski belum menjadi arus utama.

Periode Pertengahan (Abad XIII–XVIII M)

Memasuki periode pertengahan, studi Islam mengalami proses institusionalisasi melalui berdirinya madrasah-madrasah, seperti Madrasah Nizhamiyah, yang menjadikan pendidikan keislaman lebih sistematis dan terstruktur. Pada saat yang sama, sebagian kalangan menilai periode ini juga diwarnai kecenderungan taklid dan menurunnya semangat ijtihad dibandingkan masa klasik. Meski demikian, periode ini tetap melahirkan pemikir besar seperti Ibn Khaldun, yang melalui karyanya Muqaddimah memperkenalkan pendekatan historis-sosiologis dalam memahami peradaban, sehingga dapat dipandang sebagai cikal bakal metodologi keilmuan sosial dalam tradisi Islam.

Azra (1999) menambahkan bahwa institusionalisasi pendidikan Islam pada periode ini tidak semata-mata bersifat administratif, melainkan juga membawa konsekuensi epistemologis, yakni terbentuknya kurikulum baku, jenjang keilmuan, serta otoritas keulamaan yang terlembagakan melalui sistem sanad dan ijazah. Di satu sisi, pola ini menjamin kesinambungan transmisi keilmuan Islam antargenerasi; di sisi lain, formalisasi tersebut turut menyuburkan kecenderungan taklid karena ruang ijtihad individual menjadi semakin terbatas oleh otoritas mazhab yang telah mapan. Kontribusi Ibn Khaldun melalui pendekatan historis-sosiologisnya dengan demikian dapat dibaca sebagai upaya kritis untuk membuka kembali ruang penalaran independen di tengah kecenderungan taklid tersebut, dengan menempatkan fenomena keagamaan dan peradaban dalam kerangka sebab-akibat sosial ('umran) yang dapat diamati secara empiris.

Perlu dicatat pula bahwa kurikulum madrasah pada periode ini umumnya berpusat pada penguasaan fikih mazhab tertentu, ilmu nahwu-sharaf, serta ilmu mantiq dalam batas-batas yang diperkenankan oleh otoritas keagamaan setempat, sehingga corak keilmuan yang dihasilkan

cenderung seragam dan berorientasi pada pelestarian mazhab. Meskipun demikian, model kelembagaan madrasah inilah yang kelak menjadi cikal bakal sistem pendidikan keagamaan yang diadopsi dan dimodifikasi di berbagai wilayah, termasuk yang kemudian berkembang menjadi tradisi pesantren di Nusantara, sehingga garis kesinambungan antara periode pertengahan dengan dinamika pendidikan Islam di periode-periode berikutnya dapat ditelusuri secara jelas.

Periode Modern (Akhir Abad XVIII–Pertengahan Abad XX)

Periode modern ditandai oleh pengumpulan dunia Islam dengan kolonialisme Barat serta kesadaran akan kemunduran ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Kondisi ini melahirkan gerakan pembaruan (tajdid) yang dipelopori oleh tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha, yang menyerukan kembali kepada semangat ijtihad, purifikasi ajaran, serta pembaruan sistem pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan zaman modern. Di Indonesia, semangat pembaruan ini turut memengaruhi lahirnya organisasi dan lembaga pendidikan Islam modern, sejalan dengan pemikiran tokoh seperti Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari, yang berupaya memadukan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum.

Madjid (1992) dalam *Islam Doktrin dan Peradaban* memberikan catatan penting bahwa pembaruan pada periode modern bukan sekadar respons reaktif terhadap kolonialisme, melainkan juga upaya mendudukkan kembali Islam sebagai doktrin sekaligus sebagai peradaban yang dinamis, sehingga umat Islam mampu berperan aktif dalam sejarah modern tanpa harus terjebak pada dua kutub ekstrem, yaitu westernisasi total atau tradisionalisme tertutup. Senada dengan itu, Azra (1999) menekankan bahwa modernisasi pendidikan Islam pada periode ini, sebagaimana tampak pada lembaga-lembaga yang dirintis Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari, merupakan sintesis kreatif antara tradisi pesantren dan model pendidikan modern ala Barat, yang pada gilirannya membentuk wajah khas pendidikan Islam Indonesia yang tidak sepenuhnya sekular maupun sepenuhnya tradisional.

Secara konkret, gagasan pembaruan al-Afghani dan Abduh dituangkan melalui media massa dan tafsir, seperti jurnal al-'Urwah al-Wuthqa serta Tafsir al-Manar yang disusun Abduh dan dilanjutkan Rasyid Ridha, yang keduanya menekankan penafsiran Al-Qur'an secara rasional dan kontekstual serta kritik terhadap taklid buta. Pemikiran ini kemudian menyebar ke Nusantara melalui sirkulasi majalah dan tafsir tersebut, turut memengaruhi corak pembaruan yang diusung Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah maupun pembaruan sistem pengajaran yang dirintis di lingkungan pesantren yang dipimpin Hasyim Asy'ari, sehingga pembaruan pemikiran Islam periode modern dapat dipahami sebagai jaringan gagasan lintas kawasan yang saling memengaruhi, bukan sekadar peristiwa lokal yang berdiri sendiri-sendiri.

Periode Kontemporer (Pertengahan Abad XX–Sekarang)

Pada periode kontemporer, studi Islam berkembang semakin terbuka terhadap pendekatan multidisipliner. Fazlur Rahman melalui teori double movement menawarkan metode penafsiran yang menghubungkan konteks historis turunnya wahyu dengan konteks kekinian. Mohammed Arkoun mengembangkan kritik nalar Islam (naqd al-'aql al-islami) dengan memanfaatkan perangkat ilmu-ilmu humaniora modern, sementara Nasr Hamid Abu Zayd menekankan pentingnya pendekatan hermeneutis dalam memahami teks keagamaan sebagai produk budaya sekaligus wahyu. Di Indonesia, Harun Nasution mendorong rasionalisasi pemikiran Islam melalui pengenalan teologi rasional, sedangkan Amin Abdullah mengembangkan pendekatan integrasi-interkoneksi yang menjembatani ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu sosial dan sains modern di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Kontribusi Al-Jabiri (1990) juga relevan untuk membaca periode ini, sebab kritik nalar Arkoun terhadap nalar Islam dapat dilihat sebagai kelanjutan proyek kritik epistemologis yang lebih luas atas nalar Arab-Islam, yang menurut Al-Jabiri perlu dibebaskan dari dominasi epistemologi bayani agar mampu berdialog secara setara dengan epistemologi burhani yang rasional-ilmiah. Sementara itu, Abdullah (1996) dalam *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* menawarkan kerangka penting untuk mendudukkan perdebatan ini, yaitu bahwa studi Islam kontemporer senantiasa bergerak dalam ketegangan produktif antara pendekatan normatif, yang memandang Islam sebagai ajaran yang harus diyakini dan diamalkan, dengan pendekatan historis, yang memandang Islam sebagai fenomena kesejarahan yang dapat dikaji secara ilmiah. Ketegangan inilah yang kemudian coba dijembatani melalui pendekatan integrasi-interkoneksi yang dikembangkan Abdullah (2010) di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Secara metodologis, gagasan double movement Rahman menekankan dua langkah, yaitu menangkap prinsip umum (general principle) di balik suatu ketentuan Al-Qur'an pada konteks pewahyuannya, kemudian menerapkan prinsip tersebut pada konteks kekinian yang berbeda, sehingga pesan moral Al-Qur'an tetap relevan tanpa terjebak pada literalisme historis. Sejalan dengan itu, Abu Zayd melalui Mafhum al-Nass menegaskan bahwa Al-Qur'an, meskipun berasal dari wahyu, juga merupakan produk budaya (muntaj thaqafi) karena disampaikan melalui bahasa dan konteks Arab abad ketujuh, sehingga pemahamannya niscaya melibatkan piranti linguistik dan historis. Adapun Abdullah menuangkan pendekatan integrasi-interkoneksinya dalam model yang populer disebut jaring laba-laba keilmuan (spider-web), yang menggambarkan bagaimana ilmu-ilmu keislaman normatif dapat saling terhubung dan berdialog dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains alam dalam satu jejaring keilmuan yang tidak hierarkis.

Pergeseran Paradigma Studi Islam dari Pendekatan Normatif-Doktrinal Menuju Pendekatan Historis-Kritis-Multidisipliner

Berdasarkan pemetaan keempat periode di atas, dapat ditarik benang merah bahwa perkembangan pemikiran studi Islam tidak berlangsung secara linear-tunggal, melainkan mengalami pergeseran paradigmatis yang bertahap dari corak normatif-doktrinal menuju corak yang lebih historis, kritis, dan multidisipliner. Pada periode klasik, sebagaimana dijelaskan melalui kerangka Al-Jabiri (1990), nalar keislaman didominasi oleh epistemologi bayani yang bertumpu pada otoritas teks dan penalaran kebahasaan, meskipun benih rasionalitas melalui epistemologi burhani hasil interaksi dengan filsafat Yunani maupun dimensi 'irfani sudah mulai tumbuh berdampingan. Karakter ini kemudian mengalami penguatan sekaligus pembatasan pada periode pertengahan, sebagaimana ditegaskan Azra (1999), di mana institusionalisasi pendidikan melalui madrasah menjamin kesinambungan transmisi keilmuan, tetapi pada saat yang sama mempersempit ruang ijtihad individual akibat formalisasi otoritas mazhab, sehingga pendekatan normatif-doktrinal semakin mengakar sebagai arus utama.

Titik balik penting terjadi pada periode modern, ketika pergumulan dengan kolonialisme Barat memaksa umat Islam melakukan refleksi kritis atas kondisi keilmuannya sendiri. Sebagaimana dikemukakan Madjid (1992), pembaruan yang digagas al-Afghani, Abduh, dan Rasyid Ridha bukan sekadar reaksi terhadap dominasi Barat, melainkan upaya mendudukkan kembali Islam sebagai doktrin sekaligus peradaban yang dinamis. Pada titik inilah pendekatan mulai bergeser dari sekadar mempertahankan otoritas teks menuju upaya kontekstualisasi ajaran, sebagaimana tampak dalam penafsiran rasional-kontekstual Tafsir al-Manar. Pergeseran ini menemukan artikulasi metodologisnya yang lebih matang pada periode kontemporer, sebagaimana diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, melalui teori double movement Fazlur Rahman, kritik nalar Islam Arkoun, dan hermeneutika Abu Zayd yang menempatkan teks keagamaan sebagai produk budaya sekaligus wahyu.

Pergeseran paradigmatis ini secara epistemologis dapat dipahami sebagai gerak dari dominasi tunggal epistemologi bayani menuju dialog yang lebih terbuka antara bayani, burhani, dan 'irfani, sebagaimana diproyeksikan Al-Jabiri (1990) sebagai syarat bagi pembebasan nalar Arab-Islam dari kejumudan metodologis. Kerangka yang ditawarkan Abdullah (1996) mengenai ketegangan antara pendekatan normatif dan historis semakin relevan untuk membaca dinamika ini, sebab pergeseran menuju pendekatan historis-kritis bukan berarti peniadaan dimensi normatif Islam sebagai ajaran yang diyakini dan diamalkan, melainkan upaya mendudukkannya secara berimbang dengan kesadaran akan kesejarahannya. Ketegangan produktif inilah yang kemudian dijumpai melalui pendekatan integrasi-interkoneksi Amin Abdullah (2010), yang menggambarkan ilmu-ilmu keislaman normatif dapat berdialog secara setara dan tidak hierarkis

dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains alam melalui model jaring laba-laba keilmuan (spider-web).

Dengan demikian, pergeseran dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan historis-kritis-multidisipliner dalam studi Islam bukanlah proses pemutusan total dari tradisi klasik, melainkan kelanjutan dialektis dari benih-benih kritisisme metodologis yang sesungguhnya telah muncul sejak periode klasik sebagaimana tampak pada tradisi *jarh wa ta'dil* dan pendekatan historis-sosiologis Ibn Khaldun pada periode pertengahan yang kemudian berkembang dan menemukan bentuknya yang lebih sistematis pada periode modern dan kontemporer. Pergeseran ini pada akhirnya memperkaya studi Islam sebagai disiplin keilmuan yang mampu mendialogkan otoritas teks dengan realitas kesejarahan, sekaligus membuka ruang bagi kontribusi berbagai disiplin ilmu dalam memahami Islam secara lebih komprehensif dan kontekstual.

SIMPULAN

Kajian ini menemukan bahwa perkembangan pemikiran studi Islam dari periode klasik hingga kontemporer tidak berlangsung secara linear-tunggal, melainkan melalui pergeseran paradigma yang bertahap dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan historis, kritis, dan multidisipliner. Pada periode klasik, studi Islam berpijak pada epistemologi bayani yang bertumpu pada otoritas teks dan penalaran kebahasaan, tetapi benih rasionalitas dan kritisisme metodologis sesungguhnya sudah tumbuh, sebagaimana tampak pada tradisi *jarh wa ta'dil* dan pergumulan Al-Ghazali dengan logika dan filsafat. Pada periode pertengahan, institusionalisasi melalui madrasah menghadirkan dua sisi sekaligus, yaitu terjaminnya kesinambungan transmisi keilmuan dan menyempitnya ruang ijtihad akibat mapannya otoritas mazhab. Dalam situasi itu, pendekatan historis-sosiologis Ibn Khaldun menjadi penanda penting bahwa nalar kritis tetap hidup.

Periode modern menjadi titik balik karena pergumulan dengan kolonialisme memaksa umat Islam merefleksikan kondisi keilmuannya sendiri. Gerakan *tajdid* yang dipelopori al-Afghani, Abduh, dan Rasyid Ridha bergerak sebagai jaringan gagasan lintas kawasan. Di Indonesia, jaringan ini melahirkan sintesis kreatif antara tradisi pesantren dan pendidikan modern. Pergeseran tersebut menemukan artikulasi metodologis yang paling matang pada periode kontemporer melalui teori *double movement* Fazlur Rahman, kritik nalar Islam Arkoun, hermeneutika Abu Zayd, dan integrasi-interkoneksi Amin Abdullah.

Temuan terpenting dari kajian ini adalah bahwa pergeseran paradigma tersebut bukan pemutusan dari tradisi klasik, melainkan kelanjutan dialektis dari benih-benih kritisisme yang

telah ada sejak masa awal. Pergeseran menuju pendekatan historis-kritis juga tidak meniadakan dimensi normatif Islam sebagai ajaran yang diyakini dan diamankan. Yang terjadi adalah upaya mendudukan dimensi normatif itu secara berimbang dengan kesadaran akan kesejarahannya. Dengan demikian, dinamika studi Islam paling tepat dibaca sebagai dialektika berkelanjutan antara upaya menjaga otentisitas tradisi dan tuntutan kontekstualisasi zaman.

Secara teoretis, temuan ini berimplikasi pada cara memandang studi Islam. Pertama, dikotomi tajam antara "tradisional" dan "modern" kurang memadai untuk memahami sejarah intelektual Islam, karena keduanya saling bersambung. Kedua, kerangka bayani-burhani-'irfani serta ketegangan antara normativitas dan historisitas dapat dimanfaatkan sebagai perangkat analisis untuk membaca perdebatan keislaman kontemporer. Secara praktis, peta periodisasi ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum studi Islam di perguruan tinggi keagamaan, penguatan literasi keagamaan, serta penyikapan atas cairnya otoritas keagamaan di ruang digital.

Meski demikian, kajian ini memiliki keterbatasan. Sebagai studi kepustakaan, pembahasannya bersifat umum dan belum menguji bagaimana pendekatan-pendekatan tersebut diterima dan dipraktikkan di lapangan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji satu periode atau tokoh secara lebih mendalam, melakukan studi komparatif antara pemikiran di dunia Arab dan Nusantara, atau meneliti secara empiris penerapan pendekatan integrasi-interkoneksi di lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren. Kajian tentang pengaruh digitalisasi terhadap otoritas keagamaan dan metodologi studi Islam juga layak dikembangkan agar peta epistemologis ini terus diperbarui sesuai perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, & transdisiplin: Metode studi agama & studi Islam di era kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Adib, M. A. (2022). Upaya mendialogkan pendekatan normatif dan historis dalam studi Islam: Konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 87–97. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11665>
- Azra, A. (2020). Studi Islam di Indonesia: Perspektif historis dan metodologis. *Studia Islamika*, 27(2), 221–245.
- Basri, H. (2024). *Pengantar studi Islam*. Aikomedia Press.
- Burhani, A. N. (2020). Pluralisme, moderasi, dan masa depan studi Islam. *Studia Islamika*, 27(3), 503–530.
- Fathurrahman, O. (2021). Studi Islam dan pendekatan multidisipliner di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 145–165.

- Khoirurrijal, dkk. (2024). *Pengantar studi Islam (konsep, sejarah, aneka pendekatan, dan metodologi)* (Z. R. Bahar, Ed.). Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Mas'ud, A. (2022). Tradisi keilmuan Islam klasik dan relevansinya bagi studi Islam modern. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 1–18.
- Mustaqim, A. (2020). Hermeneutika Al-Qur'an dan studi Islam kontemporer. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 351–374.
- Nuraida, & Muslimin. (2023). *Metodologi studi Islam*. Bumi Aksara.
- Rohman, A. (2023). Dinamika studi Islam kontemporer di Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 89–114.
- Saefuddin, D. (2021). Studi Islam antara tradisi dan pembaruan. *Jurnal Studi Islam*, 22(1), 45–63.
- Bagir, H. (2020). *Mengenal Filsafat Islam*. Mizan Publishing.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=hxo0EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT8&dq=filsafat+islam&ots=ZLk2jQbnUC&sig=G9jE6Tqlx3SuJC3dHFRy47J8q_8
- Baharun, M. (2014). Ijtihad dalam Perspektif Ulama Shī'Ah Ithnâ Ashariyah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.15642/islamica.2007.1.2.99-110>
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1994). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Penerbit Kanisius.
<https://dokumen.pub/qdownload/metodologi-penelitian-filsafat-9794132624-9789794132623.html>
- Herlina, H., Arismunandar, A., & Tolla, I. (2024). Education Character in the Era of Globalization: Facing the Challenges of the Modern World. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.52088/ijesty.v4i4.649>
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Mahbubi, M. (2024). *Filsafat Ilmu; Sebuah Catatan Ringkas*. Global Aksara.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M. (2026). Filsafat Moral Fahrudin Faiz: Sintesis Al-Ghazali, Kohlberg, dan Hans Jonas sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 3(1), 31–41.
<https://doi.org/10.29313/tamadduna.v3i1.10016>
- Mahbubi, M., & Husna, A. (2026). Imam Ghazali's Character Education and Its Relevance to Generation Z: A Case Study in Probolinggo. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 19(1), 254–263. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.2341>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami

- Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 341–348.
<https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Zishof eLibrary. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/96739>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th edition). SAGE Publications.
- Prasetya, B. (2020). Discipline In Islamic Religious Education: Maintaining Truth Values In The Modern Era. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 138–157. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1543>
- Ricoeur, P. (2016). *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation* (J. B. Thompson, Ed. & Trans.). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781316534984>
- Rusli, R. (2021). *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya*. Prenada Media.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=qiAzEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=filsafat+islam&ots=Qh6X_6J4Ug&sig=ftjgiwPrZs__GxodneZWCbXfrs8
- Sarinah, S., Fattah, A., & Ulviani, M. (2025). Transitioning from Screen to Scripture: Reclaiming Generation Z through Islamic Education and Moral Development in Indonesian Educational Institutions. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(01), 147–162. (Pendidikan Agama Islam di SMP Unismuh Makassar Pembentukan Karakter Generasi Z melalui Pendidikan Agama Islam Tantangan dan Inovasi dalam Pembelajaran PAI Peran Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam Kerjasama antara Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan).
<https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.39381>
- Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer*. Ar-Ruzz Media. <http://repository.uin-malang.ac.id/9018/>
- Sopaheluwakan, A. R., Abidin, Z., Behaqi, S., Marasabessy, S., Setyaningrum, T., Yatmi, Y., Nisa, A. M., Baedowi, K., Agustina, I., Rakhmawati, R., & Yahriyah, S. (2025). *Metodologi studi Islam: Kajian Islam dalam pemaknaan*. Penerbit Tahta Media.
- Zarkasyi, H. F. (2021). Epistemologi studi Islam kontemporer. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 1–20.
- Zuhdi, M. (2024). Integrasi pendekatan normatif dan historis dalam studi Islam. *Jurnal Studi Islam*, 25(1), 55–74.